



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Budaya *Flexing* dan Tuntunan Al-Quran: Telaah Interpretasi QS. al-Dhuha 94:11

Wulidal Habibi

Universitas Islam Negeri Madura
Email: wulidalhbibi@gmail.com

Syukron Affani

Universitas Islam Negeri Madura
Email: syukron.affani@iainmadura.ac.id

Abstract

Social media has evolved into a means of self-actualization that has become a way to give and attract the attention of its users. Social media has become an open showcase for displaying personal spaces. To a certain extent, personal appearances on social media are no longer limited to displaying but also showing off with the aim of gaining attention, praise, and recognition, or what is popularly known as flexing. This paper focuses on exploring the negative and positive aspects of flexing culture in social media and the guidance on showing off in the Quran. The researcher will examine the relevance of flexing to QS. Ad-Duha (94): 11 and analyze it using the double movement approach introduced by Fazlur Rahman. The result of the analysis is that in the Quran, showing off is only permissible for the purpose of expressing gratitude for Allah's blessings (tahadduts bi al-ni`mah) as in QS. al-Dhuha (94): 11. Any other purpose is considered behavior that is disliked by Allah, as exemplified in QS Luqman 31:18 and al-Hadid 57:20.

Keywords: *Flexing, Social Media, QS. Ad-Duha (94): 11, Double Movement.*

Abstrak

Media sosial telah berkembang menjadi sarana aktualisasi yang telah sedemikian rupa menjadi sarana untuk memberikan dan menarik perhatian penggunanya. Media sosial menjadi etalase terbuka untuk menampilkan ruang-ruang personal. Pada batas tertentu, penampilan-penampilan personal di media sosial tidak lagi sebatas menampilkan tetapi memamerkan dengan tujuan mendapatkan sambutan, pujian, dan pengakuan atau populer diperkenalkan dengan istilah flexing. Fokus tulisan ini adalah mengupas aspek negatif dan positif budaya flexing dalam media sosial dan tuntunan pamer dalam al-Quran. Peneliti akan mengkaji relevansi Flexing dengan QS. Ad-Duha (94): 11 dan menganalisisnya menggunakan pendekatan double movement yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman. Hasil analisisnya adalah bahwa di dalam Al-Quran, tindakan pamer hanya boleh untuk tujuan bersyukur menunjukkan nikmat anugerah Allah (tahadduts bi al-ni`mah) sebagaimana dalam QS. al-Dhuha (94): 11. Selain dari tujuan tersebut merupakan perilaku yang tidak disukai oleh Allah sebagaimana misal dalam QS. Luqman 31:18 dan al-Hadid 57:20.

Kata Kunci: *Flexing, Media Sosial, , QS. Ad-Duha (94): 11, Double Movement.*

Pendahuluan

Zaman ini adalah masa di mana setiap orang dapat menunjukkan eksistensi dan aktualisasi diri. Sosial media memudahkan semua orang untuk mengaktualisasikan dirinya. Demikian mudah setiap orang memberikan informasi terbuka tentang dirinya dan semudah itu juga siapapun dapat mengakses informasi terbuka itu sehingga memberi dampak pengaruh-mempengaruhi terhadap pola pikir masyarakat.

Aktualisasi diri melalui platform media sosial menjadi (hal lazim) sebuah keniscayaan bagi setiap individu. Tetapi muncul masalah berupa pengaruh buruk akibat ekspose-ekspose terbuka yang berkenaan dengan gaya hidup hedon melalui pamer-pamer materi atau lumrah disebut *flexing*. Fenomena *flexing* berkembang karena adanya dorongan individu untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya.¹ Unggahan mengenai kepemilikan barang mewah atau aktivitas liburan eksklusif sering digunakan untuk menunjukkan simbol status tertentu.² Budaya *flexing* di media sosial bukan sekadar tren, melainkan cerminan kebutuhan manusia akan pengakuan. Namun, jika tidak disikapi dengan bijak, budaya ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental, hubungan sosial bahkan melanggar aturan agama.³

Agama Islam sendiri memiliki aturan tegas di dalam Al-Qur'an mengenai perilaku *flexing*. Meskipun tidak disebut secara spesifik di dalam Al-Qur'an apa yang dimaksud *flexing*, tetapi ada beberapa kosakata yang digunakan, kosakata tersebut ialah *fakhara* dan *takatsur*. Semua ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata tersebut memiliki makna larangan dan ancaman terhadap pelakunya. Contohnya dalam QS. Luqman: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Terdapat pula dalam Q.S. Al-Hadid: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: "Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya."

¹ Agustinus Gulo, "Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (2023): 172–184.

² Ety Nurhayat dan Rakhmaditya Dewi Noorrizki, "Flexing: Perilaku Pamer Kekayaan di Media Sosial dan Kaitannya dengan Self-Esteem," *Flourishing Journal* 2, no. 5 (2022): 368–374.

³ Shine Al Anjuwi, Vensy Alaisyahda, dan Tira Novita Sari, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing di Media Sosial," *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 8, no. 2 (2023): 38–55.

Dari ayat yang sudah disebut di atas kita dapat memahami bahwa fakhara dan taktsur merupakan sisi angkuh atau sombong yang dimiliki manusia kepada manusia yang lain.

Pada ayat yang lain, Allah memerintahkan pula kepada hambanya untuk *tahaddus bi an-ni'mah* yakni menyebutkan atau memberitahu nikmat yang sudah diberikan oleh Allah kepada manusia lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Ad-Duha: 11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝

Artinya: “Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).”

Di ayat yang lain Allah juga memuliakan manusia dengan menyebutkan bahwa manusia adalah sebaik-baiknya bentuk ciptaan. Hal ini termaktub pada Q.S. At-Tin

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Maka diantara 2 konsep dalam hal tersebut yang akan menjadi permasalahan pada penilitan ini. Fokus Permasalahan utama pada penelitian ini ialah tuntunan Al-Qur'an terhadap perilaku *flexing*. Pada umumnya rujukan yang digunakan sebagai tuntunan oleh umat Islam ialah Al-Qur'an dan Hadis, tetapi peneliti membatasi hanya menggunakan Al-Qur'an sebagai rujukan utamanya. Ulasan mengenai Al-Qur'an akan dianalisis melalui tafsirnya. Selanjutnya pembahasan mengenai interpretasi tuntunan tersebut menggunakan teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Adapun unit penelitian ini, yakni: objek formalnya adalah tuntunan berdasarkan sumber Al-Qur'an dalam lingkup tafsir, objek materialnya ialah kasus *flexing* yang marak di masyarakat, konteks penelitian ini yaitu media sosial di era terkini dan analisisnya diterapkan melalui teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman, yang bergerak dari konteks historis Al-Qur'an menuju prinsip moral universal lalu kembali diaplikasikan pada realitas kekinian. ⁴

Maraknya fenomena *flexing* di media sosial telah menarik perhatian para akademisi untuk mengkajinya dalam kacamata Al-Qur'an dan tafsir. Beberapa kajian yang ada di antaranya dilakukan oleh Khairatul Usrah yang mengkaji fenomena *flexing* melalui term *riyā'*, *tama'*, *'ujub*, *hub ad-dunyā*, *isrāf*, *tabdir*, dan *takāsur*.⁵ Tren *Flexing* juga dikaji oleh Kamelia Sofia Ilham dengan fokus pembahasan pada QS. At-Takāsur. Terdapat juga penelitian yang mengaitkan *Flexing* dengan *isrāf*.⁶ Pada penelitian yang berbeda dikaji dengan metode komparatif antara tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah.⁷ Apifah Novianti turut mengkaji *Flexing* dengan fokus pada term *fakhara* dan padanannya melalui sudut pandang psikologi.⁸ Sedangkan QS. Ad-Duha pernah dikaji dari sisi *tahaddus bi al-ni'mah* yang terkandung di dalamnya.⁹ Di penelitian yang berbeda, *tahaddus bi al-ni'mah* dikaji dari

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Amerika Serikat: The University of Chicago, 1982).159

⁵ Khairatul Usrah, “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam-Banda Aceh, 2023). 25

⁶ Kamelia Sofia Ilham, “Flexing dalam Perspektif Surah At-Takasur dan Internalisasinya dalam Media Sosial” (Universitas Islam Negeri Malang, 2023). 59

⁷ Isfrinna Intan Novita, “Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah” (IAIN Kediri, 2022). 40

⁸ Apifah Novianti, “Penafsiran Ayat-Ayat Fakhara dan Padanannya (Flexing) dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Psikologi” (UIN Sunan Gunung Djati, 2023). 32

⁹ Nuur An-Nafi, “Konsep Tahaddust Bin Ni'mah Surah Ad-Duha Ayat 11 Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 3 (2024): 340–48, <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1194>.

perspektif Quraish Shihab dan relevansinya terhadap perilaku *flexing*.¹⁰ Terdapat juga penelitian terhadap QS. Ad-Duha dengan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman.¹¹ Namun dalam penelitian tersebut tidak membahas tentang fenomena *flexing*, melainkan mengkaji tentang setiap bangsa akan mampu mengembangkan potensi besarnya jika tidak mengabaikan tiga golongan yang terdapat di dalam surah adh-dhuha yakni anak yatim, fakir miskin dan orang bodoh. Dari literatur yang peneliti petakan di atas, tidak ada satu penelitian yang sama persis dengan tema yang akan dibahas oleh peneliti

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian secara garis besar terbagi menjadi dua jenis. Yakni penelitian dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Beralaskan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan sumber penelitian terbagi menjadi dua. Yaitu penelitian lapangan dan penelitian studi pustaka (*library reasearch*). Berdasarkan dua macam sumber penelitian tersebut, penelitian ini menekankan sumber penelitian studi pustaka (*library reasearch*). Penulis mengumpulkan teori dan data dari buku dan jurnal yang memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian penulis. Selain merujuk terhadap data kepustakaan, penulis juga melihat realitas dan fenomena yang terjadi. Kemudian data-data yang diperoleh dianalisis dalam bentuk analisis deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Tren *Flexing* di Media Sosial

Flexing mulai dikenal pada tahun 1990-an dan digunakan oleh komunitas kulit hitam sebagai ajang untuk unjuk diri dan pamer. Sedangkan secara istilah *flexing* dalam bahasa Inggris mengacu pada tindakan memamerkan sesuatu, sering kali berkaitan dengan kekayaan, prestasi, atau barang mewah. Pameran ini sering terlihat di media sosial, di mana individu menunjukkan gaya hidup mereka melalui gambar dan video di media sosial.¹² Menurut Cambridge Dictionary, *flexing* diartikan sebagai menguji atau menunjukkan kekuasaannya dengan membuat banyak perubahan dalam organisasi perusahaan.¹³ Merriam Webster Dictionary juga menjelaskan bahwa *flexing* berarti menampilkan kepemilikan sesuatu dengan cara yang menonjol dan menarik perhatian.¹⁴ *Flexing* merupakan istilah yang terkenal dalam budaya terkini dan media sosial. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris *to flex*, yang memiliki makna membengkokkan atau melenturkan otot. Akan tetapi, dalam konteks sosial dan budaya, *flexing* mengacu pada tindakan memamerkan kekayaan, prestasi, atau status sosial seseorang secara berlebihan. *Flexing* sering digunakan untuk menunjukkan keunggulan atau mendapatkan pengakuan dari orang lain.¹⁵

¹⁰ Labib, "Tahadduts, *Kontemplasi* :165

¹¹ Muhammad Faridz Nurhidayatulloh, "Aplikasi teori Double Movement Fazlur Rahman pada QS.Adh-Dhuha" (UIN Sunan Gunung Djati, 2019). 44

¹² Rafli Maulana Lubis and Hasan Sazali, "Analysis of the Flexing Phenomenon on Social Media from an Islamic Perspective," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2023): 89–101.

¹³ Dkk Paul Procter, *Cambridge International Dictionary of English* (London: Cambridge University Press, 1995). 533

¹⁴ Ilham, "Flexing Dalam Perspektif Surah -Takasur Dan Internalisasinya Dalam Media Sosial."

¹⁵ Noah Webster, "Merriam Webster," diakses April 13, 2025, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/flexing>.

Pada dasarnya *flexing* merupakan hasil motif dari pelaku tersebut yang disebabkan beberapa faktor yakni:

1. Narsistik

Tingginya kebutuhan eksistensi diri karena tuntutan perkembangan zaman modern seperti saat ini yang sangat mempengaruhi kebutuhan dan standar individu. Eksistensi diri dapat dikaitkan dengan istilah lain yakni narsistik. Sebab terjadinya narsistik tersebut lantaran individu tersebut memiliki perilaku atau sikap yang berlebihan saat melihat dirinya memiliki keunggulan atau keunikan sehingga munculnya fantasi yang berlebihan terhadap dirinya sendiri.¹⁶

2. Fomo (*Fear Of Missing Out*)

Penggunaan media sosial sangat dipengaruhi oleh FOMO (*Fear of Missing Out*), di mana individu merasa perlu terus terhubung agar tidak ketinggalan informasi. Hal ini mendorong mereka untuk selalu memeriksa media sosial, mencari pembaruan, dan menikmati kesenangan dari interaksi online. Salah satu bentuk ekspresi dalam media sosial adalah *flexing*, yaitu memamerkan pencapaian atau gaya hidup untuk mendapatkan validasi sosial. Fenomena ini berakar pada kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi, seperti kompetensi, otonomi, dan keterhubungan dengan orang lain. Ketika individu merasa kurang dekat dengan lingkungan sosial mereka, media sosial menjadi sarana untuk menunjukkan status dan membangun identitas diri. Dengan kata lain, keterikatan dengan media sosial bukan hanya soal mendapatkan informasi, tetapi juga tentang pemenuhan kebutuhan psikologis dan pencitraan diri dalam komunitas digital. Semakin seseorang merasa bahwa aspek-aspek ini belum terpenuhi dalam kehidupan nyata, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku *flexing* demi mendapatkan validasi sosial.¹⁷

Selain dari motif pelaku *flexing* juga dilatarbelakangi oleh konstruksi budaya digital masyarakat umum di media sosial yang didesain untuk membentuk dan mereproduksi opini. Kualitas opini yang muncul di platform ini tidak terlepas dari budaya masyarakat yang melingkupinya. Dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai materialisme tindakan *flexing* sering dianggap sebagai simbol keberhasilan. Sementara di masyarakat dengan nilai egaliter, tindakan tersebut mungkin dipandang sinis atau berlebihan. Anggapan umum semacam ini kemudian membentuk standar yang memengaruhi bagaimana individu mengekspresikan diri.¹⁸

Perubahan drastis dalam perilaku *flexing* ditengah-tengah masyarakat modern menunjukkan pola konsumsi yang semakin melampaui batas. Kehidupan sehari-hari manusia kini dipenuhi oleh daya tarik hedonisme yang kaya akan simbol dan makna, baik yang rasional maupun irasional. Fenomena ini telah mengakar kuat dalam budaya kita, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan diterima secara luas. Kebiasaan memamerkan kemewahan ini mencerminkan gaya hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai materialistik dan prestise sosial. Dalam konteks masyarakat digital saat ini, *Flexing* telah

¹⁶ Laela Suhartanti, "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram Di Sma N 1 Seyegan," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 5, no. 8 (2023): 184–195.

¹⁷ Roida Pakpahan dan Donny Yoesgiantoro, "Analysis of the Influence of Flexing in Social Media on Community Life," *Journal of Information System, Informatics and Computing* 7, no. 1 (2023): 173.

¹⁸ Lubis and Sazali, "Analysis of the Flexing": 94

menjadi bagian integral dari interaksi sosial, menciptakan dinamika baru dalam cara individu menampilkan diri dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁹

Budaya baru ini telah meluas dengan cepat berkat kemajuan teknologi media sosial. Dahulu, orang yang memamerkan sesuatu hanya dilihat oleh orang-orang di sekitar mereka. Namun, saat ini, dengan satu platform media sosial saja, aksi Flexing dapat disaksikan oleh jutaan pengguna. Beberapa orang melihat gaya hidup ini sebagai hal yang normal, namun efek negatifnya juga tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah terbentuknya kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Selain itu, dalam beberapa kasus, Fenomena *flexing* di media sosial memang sering kali digunakan sebagai alat untuk penipuan dan dapat dikaitkan dengan patologi sosial.²⁰

Patologi berasal dari kata Yunani *pathos*, yang berarti penderitaan atau penyakit, dan *logos*, yang berarti ilmu. Secara etimologis, patologi adalah ilmu yang mempelajari tentang penyakit. Dalam konteks medis, patologi memfokuskan pada penyebab, perkembangan, dan dampak penyakit pada organisme hidup. Namun, ketika istilah ini digabungkan dengan kata "sosial", yang merujuk pada interaksi dan hubungan antarmanusia dalam kelompok atau organisasi, kita memperoleh konsep yang lebih luas dan kompleks yakni patologi sosial.²¹

Patologi sosial adalah bidang ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial yang dianggap menyimpang atau sakit. Istilah sakit di sini digunakan secara metaforis untuk menggambarkan perilaku atau kondisi yang menyimpang dari norma sosial yang umum diterima dan menyebabkan gangguan atau kerusakan dalam tatanan masyarakat. Gejala-gejala ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor sosial yang tidak terbatas, termasuk perubahan struktur sosial, tekanan ekonomi, konflik budaya, dan ketidakadilan sosial.²²

Fenomena *flexing* termasuk dalam patologi sosial modern berbasis digital yang mengarah pada perilaku antisosial. Karena sering kali melibatkan perilaku yang berusaha untuk menarik perhatian dan pengakuan dari orang lain dengan cara memamerkan kekayaan atau pencapaian sebab individu lebih peduli dengan citra diri mereka sendiri daripada kesejahteraan atau perasaan orang lain. Selain itu flexing dapat memperburuk kesenjangan sosial karena menekankan perbedaan status sosial dan ekonomi. Ketika individu memamerkan kekayaan mereka, ini dapat membuat orang lain merasa terpinggirkan dan menciptakan jurang yang lebih lebar antara yang kaya dan yang kurang mampu. Kesenjangan sosial yang meningkat adalah patologi sosial yang dapat menyebabkan ketidakstabilan dan ketegangan dalam masyarakat.²³

B. Interpretasi QS. Aḍ-Ḍuḥa terhadap fenomena *flexing*

QS. Aḍ-Ḍuḥa merupakan surah ke-93 yang terdiri dari 11 ayat dan termasuk dalam kategori surah *makkiyah* karena diturunkan di kota Makkah. Surah Aḍ-Ḍuḥa memiliki makna yang sangat dalam dan memberikan penghiburan serta motivasi kepada Nabi Muhammad SAW pada masa-masa sulit. Ayat-ayat dalam surah ini mengingatkan kita untuk tetap bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah dan tidak berputus asa,

¹⁹ Nafkhatul Wahidah Zilal Afwa Ajidin, "Fenomena Flexing di Media Sosial dan Kaitannya dengan Israf," *Islamic Business and Finance (IBF)* 13, no. 1 (2023): 104–116.

²⁰ Jawade Hafidz Arsyad, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana," *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022): 10–28.

²¹ Nur'aini, *Patologi Dan Rehabilitas Sosial* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022). 1

²² Siti Fadryana Fitroh et al., *Patologi Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). 15

²³ Ibid. 16

mengingatkan bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Khususnya terdapat pada ayat 11 mengenai menekankan pentingnya menyebut-nyebut dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Berikut adalah QS. Ad-Duha (93): 1-7 yang akan dikaji oleh peneliti:

وَالضُّحَىٰ ١
وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢
مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣
وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ
٤ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ٥
أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ٦
وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ٧
وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ٨
فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ٩
وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ١٠
وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ
فَحَدِّثْ ١١

Artinya: "1. Demi waktu duha 2. dan demi waktu malam apabila telah sunyi, 3. Tuhanmu (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (pula) membencimu. 4. Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia). 5. Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau rida. 6. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(-mu); 7. mendapatimu sebagai seorang yang tidak tahu (tentang syariat), lalu Dia memberimu petunjuk (wahyu) 8. dan mendapatimu sebagai seorang yang fakir, lalu Dia memberimu kecukupan? 9. Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. 10. Terhadap orang yang memintaminta, janganlah engkau menghardik. 11. Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur)."²⁴

Peneliti hendak memfokuskan interpretasi QS. Ad-Duha pada satu ayat yang berkaitan dengan konsep *flexing* yakni pada ayat 11 yang berbunyi

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١

Artinya: "Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur)."

Dalam tafsirnya, al-Baidhawi menjelaskan bahwa bentuk menyatakan nikmat ialah mensyukurinya. Beberapa ulama berpendapat mengenai nikmat yang dimaksud ialah nikmat kenabian dan cara menyatakan nikmat tersebut adalah menyampaikan risalah kenabian tersebut²⁵

Al-Qurtubī menjelaskan dalam tafsirnya yakni ungkapkanlah rasa syukurmu dengan cara menyebarkan nikmat yang telah Allah berikan kepadamu. Pujilah Allah dan ceritakan tentang kenikmatan yang telah kamu terima dari-Nya. Mengakui nikmat yang telah diberikan oleh Allah merupakan wujud dari rasa syukur. Dari Hasan bin Ali, semoga Allah meridhainya ia berkata bahwa jika kamu melakukan kebaikan atau suatu perbuatan baik, maka bagikanlah cerita tersebut kepada temanmu yang paling kamu percayai. "Dahulu, Abu Firas Abdullah bin Ghalib sering mengatakan di pagi hari: 'Tadi malam, Allah telah mengaruniakan kepadaku ini dan itu, aku telah membaca ini dan itu, dan aku telah berdzikir sebanyak ini dan itu.' Kami berkata kepadanya: 'Wahai Abu Firas, banyak orang yang melakukan hal seperti itu tetapi tidak bercerita sepertimu!' Dia berkata: 'Allah telah

²⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019). 899-200

²⁵ Nāṣiruddīn Abī Al-Khair Abdillāh Al-Baidāwī, *Anwāru Al-Tanzīl Wa Asrāru Al-Ta'wīl*, 5 ed. (Beirut: Dār Ihyā' Al-Turāṣ, n.d.). 320

berfirman, 'Terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan,' dan kalian mengatakan: 'Tidak usah menceritakan nikmat yang diberikan Allah.'"²⁶

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah Tuntutan yang berkaitan dengan keadaan beliau sejak menerima wahyu hingga akhir hayatnya. Allah berpesan: Dan adapun menyangkut nikmat Tuhan pemelihara dan pembimbingmu, maka sampaikan atau sebut-sebutlah. Kata nikmat selalu dipahami sebagai sesuatu yang memberi kelembutan, kesenangan dan kegembiraan. Sementara ulama memahami arti nikmat pada ayat ini dalam arti aneka anugerah yang dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad baik bersifat material maupun spiritual, antara lain ketiga nikmat yang tersurat pada ayat 6-8. Dan kata *ḥaddiṣ* berarti percakapan atau pembicaraan. Sementara ulama menyatakan bahwa pembicaraan itulah haruslah menggambarkan kesyukuran si pembicara tentang nikmat yang dimaksud, dan karena perintah ayat ini mereka pahami dalam arti syukurilah sehingga pada akhirnya ayat 11 ini menurut mereka berarti: Adapun nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau syukuri. Menyebut-nyebut nikmat Tuhan apabila disertai dengan rasa puas sambil menjauhkan rasa riya' dan bangga merupakan salah satu bentuk pengejawantahan dari kesyukuran kepada Allah. Penyampaian itu dibenarkan bahkan dianjurkan karena dengan demikian teman yang mendengarkannya dapat terdorong pula untuk mengerjakan ibadah atau kebajikan yang sama. Menyampaikan atau menceritakan anugerah Allah dapat juga terlaksanakan bukan dalam bentuk lisan, tetapi dalam bentuk sikap praktis.²⁷

C. Flexing dan QS. Aḍ-Ḍuḥa dalam Tinjauan *Double Movement*

Sesuai dengan istilah yang melekat pada teori ini, yaitu *double movement* atau gerakan ganda yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman, maka cara kerja teori ini dengan bergerak dua kali. Gerakan pertama dilakukan dengan cara bergerak dari masa sekarang ke masa pewahyuan. Pada gerakan pertama ini, penafsir harus memperhatikan *asbāb an-nuzūl* berupa konteks spesifik dan environmental diturunkannya suatu ayat. Setelah menganalisis aspek tersebut, maka penafsir diharuskan untuk menentukan ideal moral ayat yang ditafsirkan berdasarkan analisisnya terhadap *asbāb an-nuzūl*. Setelah memperoleh ideal moral suatu ayat, maka ideal moral tersebut harus didialogkan dengan konteks kekinian. Hal ini dilakukan agar penafsiran Al-Qur'an tidak kaku, karena Al-Qur'an sendiri memiliki *sifat ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Maka Al-Qur'an akan senantiasa bersifat dinamis yang tidak lekang ditelan waktu.²⁸

Pengungkapan maksud suatu ayat tidak akan bisa tercapai jika tidak mengetahui latar belakang turunnya ayat tersebut atau yang dikenal dengan istilah *asbāb an-nuzūl*. Dalam hal ini, Fazlur Rahman membagi *asbāb an-nuzūl* menjadi dua pengklasifikasian. Pertama *asbāb an-nuzūl* mikro yang merupakan konteks spesifik suatu ayat diturunkan. Kedua adalah *asbāb an-nuzūl* makro yang berkaitan dengan konteks environmental berupa situasi sosio historis masyarakat Arab pada saat diturunkannya Al-Qur'an. Dari dua pembagian tersebut, Rahman

²⁶ Abī Abdillāh Muḥammad Bin Ahmād Al-Qurtubī, *Jāmi' Al-Ahkām Al-Qur'anī*, 22 ed. (Beirut: Ar-Resalah Publisher, 2006). 351

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2012). 394

²⁸ Naufal Zaky Rasyid, "Reinterpretasi QS. Al-Humazah pada Konteks Kekinian: Studi Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman" (UIN Sunan Gunung Djati, 2020). 36

lebih mempertajam pada *asbāb an-nuzūl* makro. Menurutnya, *asbāb an-nuzūl* mikro membingungkan karena banyaknya riwayat yang bertentangan.²⁹

Asbāb an-nuzūl mikro QS. Aḍ-Ḍuḥa berkaitan dengan diturunkannya wahyu setelah sekian lama Allah Swt. tidak menurunkan firman-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu Nabi Muhammad merasa resah karena wahyu Allah tidak kunjung turun kepadanya. Sehingga orang-orang kafir Quraisy mencemooh Nabi Muhammad Saw dan adapula yang memaki dan mengumpat Rasulullah saw. Berikut adalah hadis mengenai turunnya surah Aḍ-Ḍuḥa

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ جُنْدَبًا يَقُولُ اشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَقُمْ لَيْلَةً أَوْ لَيْلَتَيْنِ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ يَا مُحَمَّدُ مَا أَرَى شَيْطَانَكَ إِلَّا قَدْ تَرَكَكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { وَالضُّحَى وَاللَّيْلُ إِذَا سَجَى مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى }

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al Aswad bin Qais ia berkata, Aku mendengar Jundub berkata, Rasulullah ﷺ pernah jatuh sakit hingga beliau tidak bisa bangun selama sehari atau dua hari, maka seorang wanita pun datang kepada beliau dan berkata, "Nabi Saw sakit hingga tidak bisa bangkit semalam atau dua malam, lalu datanglah seorang wanita dan berkata, "Wahai Muhammad, aku tidak melihat setanmu kecuali telah meninggalkanmu". Maka Allah Swt. menurunkan ayat, "Demi waktu Dhuha (ketika matahari naik sepenggalan). Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu." ³⁰

Sedangkan *asbāb an-nuzūl* makro ayat tersebut, peneliti akan meninjaunya dari aspek *sosio historis* masyarakat Arab pada masa tersebut dan Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu dan diperintahkan untuk menyebutkan nikmat yang sudah diberikan kepadanya (*tahadduṣ bi al-ni'mah*). Hal ini dikarenakan tema yang dibahas oleh peneliti adalah menindaklanjuti secara mendalam mengenai fenomena *flexing*.

Bila ditinjau lebih lanjut mengenai kondisi Nabi ketika diturunkannya surah Aḍ-Ḍuḥa, maka peneliti melihat pada masa awal kenabian Nabi Muhammad SAW di Makkah, beliau dan para pengikutnya menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah. Masyarakat Quraisy menolak dakwah Islam dan sering kali melakukan intimidasi, pemboikotan, serta tekanan sosial dan ekonomi terhadap kaum Muslimin. Dalam kondisi yang penuh kesulitan dan ketidakpastian ini, Nabi Muhammad saw. merasa sangat terbebani.³¹

Selain tekanan eksternal, Nabi juga menghadapi tantangan internal berupa jeda dalam penerimaan wahyu. Selama beberapa waktu, tidak ada wahyu yang turun, sehingga Nabi Muhammad saw merasa cemas, gelisah, dan bahkan khawatir bahwa Allah SWT. telah meninggalkannya. Dalam konteks *sosio-historis*, kondisi ini mencerminkan beban psikologis yang berat yang harus ditanggung oleh Nabi, terutama ketika beliau berusaha mengatasi tekanan dari masyarakat sekitarnya.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010).

³⁰ Abī Abdillāh Muḥammad Bin Isma'īl Al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ Bukharī* (Beirut: Dār Ibn kaṣīr, 2002). 1671

³¹ Muhammad Julkarain dan La Ode Ismail Ahmad, "Perjuangan Nabi Muhammad Saw. Periode Mekah Dan Madinah," *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 80–92.

Di tengah situasi yang penuh dengan kecemasan dan keheranan ini, Allah Swt. menurunkan Surah Ad-Duha. Surah ini hadir sebagai bentuk penghiburan dan dukungan psikologis bagi Nabi Muhammad saw. Allah menegaskan bahwa Dia tidak pernah meninggalkan Nabi dan selalu bersama-Nya. Wahyu ini membawa rasa lega dan menghilangkan kekhawatiran yang dirasakan oleh Nabi, serta menguatkan mental dan semangatnya dalam menghadapi tantangan dakwah.

Selain memberikan dukungan psikologis, Surah Ad-Duha juga membawa pesan optimisme dan harapan. Allah Swt. menjanjikan bahwa setelah masa-masa sulit, akan ada masa-masa kemudahan. Pesan ini memberikan semangat baru kepada Nabi Muhammad saw dan para pengikutnya, bahwa masa depan akan membawa kebaikan dan kebahagiaan, meskipun mereka sedang menghadapi masa-masa sulit.

Jika meninjau flexing dari aspek *sosio historis* masyarakat Arab pada masa itu, mereka memenuhi kebutuhan hidup dengan jalur perdagangan sebagai sarana yang paling dominan. Shihab dalam bukunya menyatakan bahwa yang memprakarsai perjalanan dagang masyarakat Arab adalah kakek nabi, yakni Hasyim ibn ‘Abd Manaf. Perdagangan yang tumbuh dengan pesat telah melahirkan orang-orang kaya di kalangan masyarakat Arab.³² Selain dari aspek perdagangan, mereka juga memperoleh harta melalui kemenangan peperangan.³³

Di masa jahiliah tidak bisa dipungkiri akan adanya banyaknya amoralitas dan berbagai problem yang tidak dapat diterima oleh akal sehat manusia. Di balik itu, mereka memiliki akhlak terpuji yang dapat menarik simpati dan decak kagum bagi yang mendengarnya. Salah satunya adalah kedermawanan yang dimiliki oleh bangsa Arab ini. Mereka saling mengejar dan berlomba-lomba serta membanggakan diri dalam hal kemurahan hati dan kedermawanan. Bahkan, mereka rela mengeluarkan harta dalam jumlah yang banyak untuk menjamu seorang tamu. Tidak jarang sikap kedermawanan yang terkadang membuat mata terbelalak ini bisa menumpahkan darah dan menyebabkan kematian. Namun yang pasti, mereka akan dengan bangga memuji dan membanggakan diri di hadapan orang lain karena kedermawanan yang telah dilakukannya.³⁴

Meminum khamar dipandang sebagai cara paling mudah untuk menunjukkan keborosan, dan hal ini mereka anggap sebagai sebuah cara menunjukkan kedermawanan. Mereka terbiasa menganggap bangga hal ini bukan karena meminumnya, tapi karena hal yang dianggap dermawan tersebut. Hal lain yang dipandang sebagai cara mengekspresikan kedermawanan adalah bermain judi. Laba yang mereka dapatkan dari bermain judi akan digunakan untuk memberi makanan kepada fakir miskin. Oleh sebab itu, Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah (2): 219 tidak mengingkari adanya manfaat dari khamar dan judi.³⁵ Sebagaimana berikut ini:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَاثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

³² M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad* (Tangerang: Lentera Hati, 2018).

³³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan Education Ltd, 1989).

³⁴ Zulyadin, *Sirah Nabawiyah, Sirah Nabawiyah*, vol. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2021).

³⁵ Ibid.

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.”³⁶

Pesatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat Arab memberikan dampak positif dan negatif. Mereka telah menapakkan kaki di peradaban perekonomian, namun tidak jarang gaya hidup mereka melebihi batas wajar. Seperti gaya hidup mewah dan bermegahan, bahkan di antara mereka ada yang memiliki tempat khusus untuk minum khamar.³⁷ Dalam QS. Al-Humazah (104): 1-3, Allah mengecam para pengumpat dan pencela yaitu orang-orang yang gemar mengumpulkan harta lalu menghitungnya. Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa orang yang mengumpat dan mengumpulkan harta tersebut memiliki kecintaan yang besar terhadap hartanya. Ia menghitungnya dan bangga dengan apa yang ia miliki, sehingga ia memamerkannya dan hidup bermegah-megahan dengan harta yang dimiliki. Lalu Allah Swt. mengancam pengumpat yang suka mengumpulkan harta dengan neraka Huṭamah³⁸

Melalui metode penafsiran yang digagas oleh Fazlur Rahman, menekankan peneliti untuk mencari ideal moral suatu surah yang sedang peneliti kaji. Berdasarkan aspek sosio historis keadaan psikologis Nabi ketika menerima wahyu dan kondisi ekonomi masyarakat Arab, peneliti menarik simpulan bahwa ideal moral QS. Ad-Duha (93): 11 adalah gambaran perintah rasa syukur atas segala nikmat dari Allah yang tujuan kepada Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan konteks sosio-historis makro masyarakat Arab, mereka berbangga diri dalam perilaku yang mereka anggap sebagai bentuk kedermawanan. Padahal apa yang mereka anggap sebagai kedermawanan tidak selaras dengan moral dan akal sehat, apalagi dengan ajaran agama. Dermawan bukan berarti pemborosan seperti apa yang mereka pahami. Apalagi pemborosan yang mereka lakukan sengaja diperlihatkan di hadapan orang lain yang secara tidak langsung mereka berbuat pamer. Mereka menunjukkan akan banyaknya harta yang mereka miliki, dan merasa bahwa hartanya tidak akan habis meskipun dihambur-hamburkan. Sifat masyarakat Arab yang gemar pamer dan membanggakan diri terhadap harta yang dimiliki direspons oleh QS Al-Humazah, bahwa mereka akan dimasukkan ke neraka Huṭamah. Sedangkan, esensi yang terkandung pada QS. Ad-Duha (93): 11 adalah terkait dengan cara memperlakukan harta dengan baik dan bertujuan mendapatkan rida Allah Swt.

Berdasarkan ideal moral yang peneliti tarik, maka *flexing* dengan tujuan hanya untuk membanggakan diri dan memperoleh validasi dari orang lain adalah hal yang dilarang. Perilaku tersebut yang dikecam oleh Allah Swt. akan dimasukkan ke neraka *huṭamah*. Berbeda halnya dengan *tahaddus bi al-ni'mah*, meskipun secara kasat mata antara *riya* dan *tahaddus bi an-ni'mah* sama-sama untuk menunjukkan sesuatu yang dimiliki tetapi maksud dan tujuan dari keduanya berbeda. Maksud terpuji dari perilaku *tahaddus bi an-ni'mah*, tidak menjadikannya terlarang sebagaimana perilaku *riya*. Perilaku *flexing* dengan niat *riya* akan berdampak pada tatanan sosial dalam bidang ekonomi, sedangkan personal branding adalah sebagai strategi memperkenalkan keahlian diri pada publik dengan tujuan meningkatkan kualitas diri.

³⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019.

³⁷ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad*.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

D. Personal Branding dalam Flexing sebagai Tahadduṣ bi An-Ni'mah

Personal branding terdiri dari dua kata yakni personal dan branding. Branding pada mulanya hanya diaplikasikan pada bisnis dan pemasaran modern. Namun, saat ini istilah branding merambah ke berbagai bidang seperti politik, tempat, hingga personal. Branding merupakan suatu aktifitas pencitraan. Citra dapat diartikan sebagai suatu gambaran, image, dan adakalanya berupa sesuatu yang tidak nampak namun dapat dirasakan kesannya. Citra dapat dibangun, dibentuk, dikelola, dikembangkan dan dioptimalkan pada masyarakat dengan menguatkan secara visual, serta menampilkan karakter yang kuat dalam kapabilitas dan pengalaman. Kegiatan branding bisa dilakukan secara individu maupun kelompok³⁹

Personal branding merupakan bagian dari flexing yang positif karena didalamnya terdapat tindakan pamer atau menunjukkan kemampuan diri di media sosial. tidak hanya sebatas pada pamer kekayaan. *tahadduṣ bi an-ni'mah* sebagai upaya mengenalkan keahlian agar nilai jual dan pengembangan dirinya semakin meningkat juga kerap ditemukan di berbagai platform.⁴⁰ Secara kasat mata, *flexing* dapat dianggap buruk atau riya' ketika berfokus menunjukkan hal-hal yang bersifat material dan *tahadduṣ bi an-ni'mah* seakan sama, dalam artian sama-sama pamer. Namun, ditinjau dari niat dan tujuannya antara *flexing* dan *tahadduṣ bi an-ni'mah* adalah dua hal yang berbeda. *Flexing* yang dikenal pada umumnya merupakan tindakan pamer dengan tujuan memperoleh pengakuan atau validasi dari orang lain dan menyebabkan adanya kesenjangan antara influencer dan audiens. Sedangkan personal branding berfokus untuk membangun reputasi positif terkait keahlian, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang dan menjadi bagian dari *tahadduṣ bi an-ni'mah*⁴¹

Berikut batasan dan tuntunan seorang untuk melakukan *tahadduṣ bi an-ni'mah* agar tidak tertuju kepada perilaku flexing

1. Niat yang baik
2. Mengenalkan *lifeskill* (kemampuan diri) bukan *lifestyle* (gaya hidup)
3. Menunjukkan nikmat seperlunya bukan dilebih-lebihkan

³⁹ Ai Nurul Fahmi, Siti Komariah, dan Puspita Wulandari, "Flexing Dan Personal Branding: Konten Analisis Sosial Media Generasi Z Di Indonesia," *Jurnal Analisa Sosiologi* 13, no. 1 (2024): 22–40.

⁴⁰ Ascharisa Mettasatya Afrilia, "Personal Branding Remaja di Era Digital," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2018): 20–30.

⁴¹ Moh Wafiq Ulinnuha, "Personal Branding dalam Perspektif Al- Qur ' an : Analisis dengan Pendekatan Ma ' nā Cum Maghza" 5 (2025).

Kesimpulan

Relevansi fenomena *flexing* dengan QS. Aḍ-Ḍuḥa ayat 11 adalah dibolehkan selagi dengan niat dan disampaikan dalam situasi kondisi yang pas. Perilaku *flexing* dengan niat *riya'* saat ini sudah lumrah dan seakan menjadi hal yang wajar, terutama di media sosial. Hal tersebut tentu kontradiktif dengan apa yang dijelaskan dalam QS. Al-Humazah, di mana Allah SWT. memperingatkan tentang azab yang akan diterima oleh mereka yang mencela dan mengumpulkan harta dengan cara yang tidak benar, serta memamerkannya dengan kesombongan. Dalam pandangan Islam, menimbun harta dan memamerkannya tanpa tujuan yang baik dan tanpa mencari ridha Allah SWT. adalah tindakan yang tercela. Melalui metodologi hermeneutika double movement Fazlur Rahman, kita dapat menganalisis relevansi ayat-ayat ini dalam konteks modern. Gerakan pertama dalam teori ini adalah menganalisis *asbāb an-nuzūl*, yaitu konteks historis dan sosial pada masa ayat-ayat tersebut diturunkan. Pada masa Nabi Muhammad SAW, masyarakat Arab gemar menumpuk harta dan merasa bangga dengan kekayaan yang dimiliki. Mereka tidak hanya membanggakan diri atas harta tersebut tetapi juga suka memamerkannya kepada orang lain, menunjukkan superioritas mereka.

Gerakan kedua dalam teori Fazlur Rahman adalah menerapkan ideal moral yang dapat ditarik dari ayat-ayat tersebut ke dalam konteks masa kini. Berdasarkan analisis *asbāb an-nuzūl*, dapat ditarik ideal moral bahwa menimbun harta tanpa tujuan yang baik dan tidak disertai dengan niat mencari ridha Allah SWT. adalah dilarang. Dalam konteks modern, fenomena *flexing* yang tidak didasari oleh niat yang baik dan hanya bertujuan untuk pamer juga merupakan tindakan yang dilarang. Perilaku ini tidak hanya menunjukkan kesombongan tetapi juga dapat menimbulkan iri hati, ketidakpuasan, dan ketegangan sosial.

Dengan memahami relevansi QS. Aḍ-Ḍuḥa (93): 11 melalui metodologi hermeneutika double movement, kita dapat mengadopsi sikap yang lebih bijak dalam menghadapi fenomena *flexing* di era digital ini. Menumpuk harta dan memamerkannya tanpa mencari ridha Allah SWT. bukan hanya tindakan yang tidak bermoral tetapi juga diancam dengan azab yang sangat berat. Oleh karena itu, penting untuk selalu mengingat tujuan dan niat yang baik dalam setiap tindakan kita, terutama dalam konteks menunjukkan kekayaan dan status sosial.

Daftar Pustaka

- Afrilia, Ascharisa Mettasatya. "Personal Branding Remaja di Era Digital." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2018): 20–30.
- Agama, Kementerian. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019.
- Agustinus Gulo. "Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (2023): 172–184.
- Al-Baidāwī, Naṣīruddīn Abī Al-Khair Abdillāh. *Anwāru Al-Tanzīl Wa Asrāru Al-Ta'wīl*. 5 ed. Beirut: Dār Ihya' Al-Turāṣ, n.d.
- Al-Bukharī, Abī Abdillāh Muḥammad Bin Isma'il. *Ṣaḥīḥ Bukharī*. Beirut: Dār Ibn kaṣīr, 2002.
- Al-Qurtubī, Abī Abdillāh Muḥammad Bin Ahmād. *Jāmi' Al-Ahkām Al-Qur'anī*. 22 ed.

- Beirut: Ar-Resalah Publisher, 2006.
- Arsyad, Jawade Hafidz. "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana." *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022): 10–28.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: Macmillan Education Ltd, 1989.
- Ilham, Kamelia Sofia. "Flexing dalam Perspektif Surah At-Takasur dan Internalisasinya dalam Media Sosial." Universitas Islam Negeri Malang, 2023.
- Julkaranain, Muhammad, dan La Ode Ismail Ahmad. "Perjuangan Nabi Muhammad Saw. Periode Mekah Dan Madinah." *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 80–92.
- Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019.
- Labib, Abdulloh. "Tahadduts bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pelaku Flexing." *Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10 (2022).
- Lubis, Rafli Maulana, dan Hasan Sazali. "Analysis of the Flexing Phenomenon on Social Media from an Islamic Perspective." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2023): 89–101.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Novianti, Apifah. "Penafsiran Ayat-Ayat Fakhara dan Padanannya (Flexing) dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Psikologi." UIN Sunan Gunung Djati, 2023.
- Novita, Isfrinna Intan. "Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah." IAIN Kediri, 2022.
- Nur'aini. *Patologi dan Rehabilitas Sosial*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2022.
- Nurhayat, Ety, dan Rakhmaditya Dewi Noorrizki. "Flexing: Perilaku Pamer Kekayaan di Media Sosial dan Kaitannya dengan Self-Esteem." *Flourishing Journal* 2, no. 5 (2022): 368–374.
- Nurhidayatulloh, Muhammad Faridz. "Aplikasi teori Double Movement Fazlur Rahman pada QS.Adh-Dhuha." UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Nurul Fahmi, Ai, Siti Komariah, dan Puspita Wulandari. "Flexing Dan Personal Branding: Konten Analisis Sosial Media Generasi Z Di Indonesia." *Jurnal Analisa Sosiologi* 13, no. 1 (2024): 22–40.
- Nuur An-Nafi. "Konsep Tahaddust Bin Ni'mah Surah Ad-Duha Ayat 11 dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 3 (2024): 340–348.
- Pakpahan, Roida, dan Donny Yoesgiantoro. "Analysis of the Influence of Flexing in Social Media on Community Life." *Journal of Information System, Informatics and Computing* 7, no. 1 (2023): 173.
- Paul Procter, Dkk. *Cambridge International Dictionary of English*. London: Cambridge

- University Press, 1995.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Amerika Serikat: The University of Chicago, 1982.
- Rasyid, Naufal Zaky. “Reinterpretasi QS. Al-Humazah pada Konteks Kekinian: Studi Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman.” UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Membaca Sirah Nabi Muhammad*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shine Al Anjuwi, Vensy Alaisyahda, dan Tira Novita Sari. “Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing di Media Sosial.” *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 8, no. 2 (2023): 38–55.
- Siti Fadjryana Fitroh, Asfirotul Qoyimah, Dewi Ulfah Arini, Ahmad Zain Sarnoto, Anwar Fuadi, Jesyia Meyrinda, Melisa Kurnia Asfitri, Tsurayya Syarif Zain, RB Singgih Santosa, dan Nurul Fadhillah. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Suhartanti, Laela. “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram Di Sma N 1 Seyegan.” *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 5, no. 8 (2023): 184–195.
- Ulinnuha, Moh Wafiq. “Personal Branding dalam Perspektif Al- Qur ’ an : Analisis dengan Pendekatan Ma ’ nā Cum Maghzā” 5 (2025).
- Usrah, Khairatul. “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam-Banda Aceh, 2023.
- Webster, Noah. “Merriam Webseter.” Diakses April 13, 2025. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/flexing>.
- Zilal Afwa Ajidin, Nafkhatul Wahidah. “Fenomena Flexing di Media Sosial dan Kaitannya dengan Israf.” *Islamic Business and Finance (IBF)* 13, no. 1 (2023): 104–116.
- Zulyadin. *Sirah Nabawiyah. Sirah Nabawiyah*. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2021.